

STUDI ANALISIS DAMPAK PADEMI COVID-19 TERHADAP EKSISTENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Abstrak:

Oleh:
Ilzam Dhaifi

Email:
ilzamdhaifi@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi Situbondo

The world has been surprised by the emergence of a COVID 19 pandemic, was born in China, and widespread to various countries in the world. In Indonesia, the government issued several policies to break the COVID 19 pandemic chain, which also triggered some pro-cons in the midst of society. One of the policies government takes is the closure of learning access directly at school and moving the learning process from physical class to a virtual classroom or known as online learning. In the economic sector also affects the parents' financial ability to provide sufficient funds to support the implementation of distance learning applied by the government. The implications of the distance education policy are of course the quality of learning, including the subjects of Islamic religious education, which is essentially aimed at planting knowledge, skills, and religious consciousness to form the character of the students. Online education must certainly be precise, in order to provide equal education services to all students, prepare teachers to master the technology, and seek the core learning of Islamic religious education can still be done well.

Keywords: Existence of learning, COVID 19, Islamic studies

PENDAHULUAN

Covid-2019 adalah pneumonia yang muncul di Wuhan Cina pada sejak akhir Desember 2019, dan Meluas. Berdampak adanya langkah-langkah isolasi yang ketat, dalam sekolah, perguruan tinggi, dan universitas di seluruh negeri. Pandemi COVID-19 telah mengejutkan masyarakat global dengan ditandai konsekuensi sosial dan psikologis,¹ secara meluas di hampir seluruh negara di dunia.

Kondisi ini berdampak terhadap psikologis pada masyarakat umum, pasien, staf medis, orang dewasa, anak-anak, dan yang lebih tua.² Kondisi ini juga memicu munculnya reaksi negatif di tengah-

tengah penyebaran COVID-19 terhadap gangguan dalam hidup yang ditimbulkan oleh rasisme dan adanya target rasisme selama COVID-19 terhadap komunitas Asia Timur yang ditentang oleh masyarakat umum. Beberapa analisis informasi secara linguistic diantaranya yang berkaitan dengan emosi, kebencian, dan tindakan anti rasisme telah mulai dilakukan.

COVID-19 yang menyebabkan kegemparan secara global merupakan penyakit yang mudah menular dengan masa inkubasi selama 14 hari yang disebabkan oleh Sars-Cov-2 (Sindrom Pernafasan Akut Parah Coronavirus 2).³ Pencegahan epidemi secara komprehensif mulai ditingkatkan sekaligus sebagai pertanda bahwa sebenarnya keprihatinan universal telah dimulai dan diberlakukan secara meluas, karena jumlah pasien COVID-19 meningkat secara dramatis, hal ini terjadi karena

¹ Kenneth R. Kaufman, *A Global Needs Assessment in Times of A Global Crisis: World Psychiatry Response To The COVID-19 Pandemic* (Royal College of Psychiatrists: Cambridge University Press. 2020), 25.

² Cao Z. Fang, G. Hou, M. Han, X. Xu, dan J. Dong, "Dampak psikologis epidemi COVID-19 pada mahasiswa di Cina", *Psikiatri Res*, Vol. 287, No. 2, (Maret, 2020), 112.

³ Huang, Wang, Y.M. Li, X.W Ren, Zhao, Hu, Zhang, *Clinical Features Of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus In Wuhuan* (Xiamen: Lancet, 2020), 15.

ratusan juta orang bepergian ke berbagai tempat. Awalnya penyebaran COVID-19 telah diremehkan hingga akhirnya Komisi Kesehatan internasional⁴ mengkategorikannya secara resmi sebagai penyakit menular tipe B dan menetapkan keputusan untuk memerangi penyakit ini.

Kekacauan situasi dan kepastian yang rendah tentang COVID-19 tidak hanya mengancam kesehatan fisik manusia secara fisik, namun juga mempengaruhi kesehatan mental masyarakat terutama dalam hal emosi dan kognisi sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa teori yang berkaitan. Ada beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya adalah teori *Behavioral Immune System* (BIS), bahwa orang cenderung mengembangkan emosi negative seperti rasa keengganan, rasa kecemasan, dan sebagainya serta munculnya penilaian kognitif yang bersifat negative yang secara alamiah untuk membentuk perlindungan diri. Menghadapai situasi adanya ancaman penyakit yang potensial, secara umum orang akan cenderung mengembangkan sifat dan perilaku waspada dan menghindar misalnya mewaspadaai kontak dengan orang yang dianggap memiliki gejala seperti pneumonia dan berupaya mengikuti norma sosial secara ketat, begitu teori lain seperti yang membahas tentang stres dan teori risiko yang dihadapi individu.

Berdasarkan teori dan kenyataan yang ada maka keadaan darurat kesehatan masyarakat memunculkan banyak sekali emosi negatif yang simpang siur serta mempengaruhi pola pikir serta penilaian kognitif. Sifat Emosi negatif ini yang kemudian menjauhkan orang dari patogen potensial ketika hal tersebut merujuk pada suatu penyakit tertentu (umumnya menakutkan), padahal emosi negatif jangka panjang bisa melemahkan fungsi kekebalan tubuh manusia dan merusak keseimbangan mekanisme fisiologis normal seseorang. Dalam kondisi demikian, seseorang bisa membuat reaksi berlebihan terhadap kondisi atau penyakit apa pun jika tidak ada pengarahan yang tepat dari pihak berwenang, serta menciptakan distorsi sosial yang mengakibatkan perilaku penghindaran berlebihan dan

konfrontasi serampangan, dengan demikian maka menjadi penting untuk memahami fenomena pada tataran sosial masyarakat tentang potensi perubahan psikologis yang disebabkan oleh COVID-19, karena perubahan psikologis masyarakat bisa tercermin secara langsung melalui emosi dan kognisi yang tampak secara fisik yang bisa diasumsikan sebagai pengaruh dari keadaan darurat kesehatan masyarakat yang sedang terjadi.

Di Amerika Serikat, protokol sosial jarak jauh ditetapkan oleh Presiden, merupakan pertama kalinya dalam seratus tahun semenjak pandemi flu 1918, masyarakat amerika diminta tinggal di rumah dan menghindari kontak publik. Menyebabkan sebagian besar tempat dan layanan publik berhenti beroperasi. Universitas Washington ditutup pada 7 Maret, dan lebih dari seribu perguruan tinggi di Amerika Serikat mengubah pola kegiatan kelas dan berdampak pada jutaan siswa. Telah ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak pandemic ini diantaranya adalah yang dilakukan oleh Meng, membahas tentang dampak COVID-19 pada kedokteran gigi dan mulut di Tiongkok. Namun, belum ada deskripsi yang komprehensif tentang dampak COVID-19 pada pendidikan gigi di Amerika Serikat.

Berdasarkan data dari UNESCO, ada lebih dari 160 negara yang menerapkan penutupan nasional, dan berdampak pada lebih dari setengah populasi siswa dunia. Data Statistik dari UNESCO pada tanggal 25 april 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1.524.648.768 siswa terkena virus Covid-19 dari 87,1% dari total siswa. Sampai dengan data ini dirilis, India dan Cina menempati urutan pertama dan kedua terbanyak yang terdampak virus Covid-19, yaitu lebih dari 270 juta orang siswa. Sedangkan Indonesia sampai dengan tanggal 25 April 2020 terdapat sebanyak 68.265.787 siswa yang terpapar Covid-19 (UNESCO, 2020). Pada saat yang sama data menunjukkan fakta di negara lain, 165 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Amerika Selatan telah memberlakukan pembatasan akses pendidikan baik sekolah maupun universitas. Namun demi tetap berlangsungnya pendidikan, UNESCO bersama negara terdampak bekerja bersama untuk memastikan keberlangsungan pembelajaran bagi semua siswa, terutama anak-anak

⁴ Sijia Li, "The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users", *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, Vol. 17, No. 1, (Januari, 2020), 17.

dan remaja yang kurang beruntung yang cenderung paling terpukul oleh penutupan sekolah (UNESCO, 2020). Dukungan UNESCO termasuk solusi untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang inklusif.⁵

Pemerintah di Indonesia, mengeluarkan beberapa kebijakan terkait wabah COVID-19, diantaranya adalah larangan orang berkumpul dan melakukan kegiatan di luar rumah dan di beberapa daerah cenderung ketat, anjuran tinggal di rumah, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah, hal ini menghindarkan meluaskannya efek virus yang menginfeksi melalui kontak fisik, udara dan menjaga jarak jarak fisik sekitar 1,5 meter.

Di Indonesia sejak wabah pandemi yang disebabkan oleh virus Corona, pemerintah mencegah penyebarannya salah satunya adalah melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Penyakit Virus Corona (Covid-19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan instruksi insitutsi pendidikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan siswa belajar dari rumah. Berdasarkan data, minimal ada 65 universitas di Indonesia yang menyediakan pembelajaran dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19⁶

Virus Corona telah menyebabkan banyak sekali ketidakadilan dalam sistem pendidikan, akses anak-anak dan keluarga ke sumber daya pendidikan, ke lingkungan yang mendukung dan aman yang diperlukan untuk pembelajaran yang optimal. Kegiatan belajar tidak boleh berhenti, pemerintah menginstruksikan 14 hari libur untuk sekolah dan kampus, dan mengganti kegiatan belajar mengajar (KBM) di rumah masing-masing, namun tetap dalam kendali guru atau dosen dan orang tua. Pembelajaran Jarak Jauh ini dilakukan selama sekitar 14 hari, namun kemudian diperpanjang lagi mengingat kondisi yang masih rawan.

Tidak hanya Indonesia, banyak negara menutup sekolah dan perguruan tinggi. Krisis ini menjadi dilema bagi pembuat kebijakan. Gangguan yang parah dirasakan oleh banyak keluarga di hampir seluruh negara karena bersekolah di rumah bukan hanya menjadi kejutan besar bagi aktifitas orang tua, namun juga berdampak terhadap sosial dan proses pembelajaran anak-anak. Uji coba pengajaran secara *online* skala besar belum pernah dilakukan sebelumnya termasuk penilaian siswa secara *online*, yang melibatkan trial and error. Walau kondisi ini bisa hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang bagi kelompok yang terkena dampak.

Bagi sebagian keluarga siswa, dampak menjadi terasa ketika pihak sekolah mengeluarkan kebijakan berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh. Bagi keluarga yang berada di lingkungan rumah yang mapan akan akan mampu mengantisipasi kebijakan penutupan sekolah karena bisa menggunakan sumber belajar alternatif, sementara keluarga yang kurang beruntung akan terasa terkena dampak oleh kondisi ini, namun demikian UNESCO menyatakan bahwa sementara ini bersifat sementara, penutupan sekolah berdampak pada berkurangnya waktu mengajar dan dapat berdampak pada prestasi.

PEMBAHASAN

Dampak COVID-19 Terhadap Pendidikan Secara Umum

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa COVID-19 berdampak pada pendidikan sekitar 290,5 juta siswa di seluruh dunia.⁷ Menurut azoulay⁸ penutupan sekolah sementara sebagai akibat karena masalah kesehatan dalam skala global dan kecepatan gangguan pendidikan saat ini tidak tertandingi dan jika diperpanjang dapat mengancam hak atas pendidikan.

⁵ A. Abidah, "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar", *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, Vol.1, No.1, (April 2020), 38.

⁶ Atikah Ismah, *Cegah Covid-19; 65 Kampus Pakai Metode Belajar Daring*, <https://mediaIndonesia.com/read/detail/296946-cegah-Covid-19-65-kampus-pakai-metode-belajar-daring>, diakses pada tanggal 16 Mei 2020.

⁷ Giovani Dio Prasasti, *UNESCO: Penutupan Sekolah Akibat COVID-19 Berdampak pada 290 Juta Pelajar di Dunia*, <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-Covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia>, diakses pada 24 Mei 2020.

⁸ Rizal, *Virus Corona mulai Menghantui Dunia Pendidikan*, <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-20350119/virus-corona-mulai-menghantui-dunia-pendidikan>, diakses pada 24 Mei 2020.

Kebijakan penutupan akses fisik layanan umum terjadi tidak hanya di Indonesia, hampir semua negara yang terdampak Covid-19 mendapatkan tantangan terbesar bagi administrasi sekolah untuk mencoba menyeimbangkan tugas penting menjaga kesehatan siswa, guru, dan pasien sambil memperhatikan perubahan lingkungan dan kebijakan setempat atau nasional, dan pada saat yang sama berupaya agar kesempatan belajar siswa tidak boleh berhenti.⁹

Kebijakan ini jika diperluas ketika menjadi kebijakan nasional, mengancam 180 juta anak-anak dan siswa muda, selain itu muncul ketidaknyamanan dalam keluarga dan gangguan produktivitas ekonomi karena orang tua harus merawat anak-anak saat waktu bekerja, peran orang tua, kelompok ibu menyediakan waktu lebih banyak (2-3 jam per hari) dibandingkan kaum ayah (kurang dari 1 jam) dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Karenanya UNESCO mendukung program pembelajaran jarak jauh skala besar dan merekomendasikan platform dan aplikasi pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan guru untuk menjangkau siswa, namun demikian penggunaan teknologi pembelajaran jarak jauh pada dasarnya membutuhkan pelatihan intensif, karena implementasi *e-learning* untuk memperoleh keberhasilannya tergantung pada sikap dan gaya mengajar, serta pengalaman dan sikap siswa terkait dengan teknologi.

Hasil riset menunjukkan kenyataan bahwa hanya sekitar 28% siswa yang belajar menggunakan media daring baik menggunakan media konferensi ataupun aplikasi belajar *online*. Sedangkan, penggunaan media belajar *offline* lebih dominan (66%) menggunakan buku dan lembar kerja siswa, dan sekitar 6% orang tua mengatakan tidak ada pembelajaran.¹⁰

Peran Guru dan Hak Murid

Dalam pendidikan, guru merupakan orang

terdepan dalam mensukseskan peserta didik dengan berbagai peran dan posisinya. Guru menjadi individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas. Peran guru sangat penting untuk dalam mengarahkan peserta didik menuju ke arah kualitas akademis, keterampilan, kematangan emosional, dan spiritual, karenanya guru mestinya merupakan sosok yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi tinggi melaksanakan tugasnya.¹¹ Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,¹² guru dan dosen sebagai profesi tercermin dari kompetensi yang dimilikinya. Terdapat empat kompetensi minimal yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional.

Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. *Pertama*, kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran. *Kedua*, kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan untuk bersikap menjadi panutan sebagai pribadi yang maju dan berkembang dan memiliki perilaku yang layak untuk dipuji dan ditiru oleh peserta didik atau masyarakat secara umum. *Ketiga*, kompetensi sosial, merupakan keterampilan guru melakukan interaksi dengan masyarakat atau dalam beragam komunitas termasuk dan terutama komunitas sekolah tempat guru tersebut mengabdikan diri. *Keempat*, kompetensi profesional, merupakan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang diampu secara mendalam serta kepemilikan guru atas dokumen resmi yang menyatakan kemampuan tersebut salah satunya dalam bentuk ijazah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menurut Sanjaya¹³ guru memiliki empat peran dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pertama sebagai *implementers*. Pada peran ini, guru hanya bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang

⁹ David M. Ojcius, "Impact of COVID-19 on dental education In the United States", *Journal Of Dental Education*, Vol. 16, No. 2, (Maret: 2020), 16.

¹⁰ —, *Riset Dampak Covid-19: Potret Gap Akses Online Belajar Dari Rumah' Dari 4 Provinsi*, <https://almi.or.id/2020/05/03/riset-dampak-Covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi/>, diakses 24 Mei 2020

¹¹ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: (PT Raja Grafindo Persada, 2007), 18.

¹² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013.

¹³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

sudah ada. Kedua, sebagai *adapters*. Pada peran ini, guru memiliki fungsi sebagai penyalaras kurikulum dengan kebutuhan siswa dan karakteristik kebutuhan daerah. Ketiga, sebagai *developers*. Pada peran ini guru memiliki kewenangan dalam menyusun kurikulum yang lebih luas lagi, termasuk penentu strategi yang akan digunakan sesuai dengan materi dan kurikulum serta cara melakukan pengukuran keberhasilan belajar siswa, dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Dan keempat sebagai *researchers*. Peran guru dalam menguji komponen kurikulum, termasuk bahan-bahan kurikulum, keefektifan program, model dan strategi yang digunakan, serta segala hal yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran. Pengujian komponen pembelajaran juga bisa dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Guna mengoptimalkan peran guru sebagai pengelola, bisa dilaksanakan melalui mengkondisikan iklim belajar siswa, melalui *planning, organizing, leadership, serta controlling*, terhadap kegiatan belajar mengajar. Optimalisasi guru sebagai evaluator bertujuan untuk menganalisis program yang digunakan, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang telah dilaksanakan.¹⁴

Peran guru dalam penyelenggaraan kurikulum 2013, ternyata memicu munculnya dampak negatif dan positif, salah satunya adalah guru akan cenderung menjadi kurang kreatif, pasif dan hanya mengikuti panduan dari pusat. Kondisi demikian tentunya menyebabkan kreativitas dan inovasi guru menjadi kurang, walaupun belum terjadi dalam semua kasus, namun setidaknya kebanyakan. Panduan kurikulum dari pusat menyebabkan berkurangnya tugas guru sebagai pengembang kurikulum dan guru menjadi tidak dilatih mengembangkan kurikulum, yang mana sebenarnya merupakan salah satu kompetensi yang mestinya ada pada diri seorang guru.¹⁵

Dalam kondisi pandemi ini, guru perlu mengirim bahan ajar secara *online*, hal ini penting bagi siswa dan keluarganya untuk memenuhi persyaratan

pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Namun perlu disadari oleh semua, terutama pembuat kebijakan, masyarakat, pendidik dan guru pada anak usia dini, bahwa penyampaian bahan ajar secara *online* tidak dapat menggantikan pembelajaran langsung. Demikian pula peran guru sebagaimana pemahaman di atas, menjadi semakin berkurang, karena guru tidak perlu lagi menggunakan strategi dan metode tertentu sesuai dengan tujuan tertentu pula, karena dengan pembelajaran *online*, maka materi lebih banyak dilakukan hanya melalui tatap muka dan itu secara virtual. Namun demikian, kenyataan ini tidak dihindari mengingat karena kondisi yang menyebabkan dunia pendidikan harus mengalah dengan tujuan justru untuk menyelamatkan peserta didik.

Kegiatan belajar melalui pembelajaran *online* selama masa belajar di rumah pada awal kali menciptakan banyak kendala bagi mereka yang belum pernah melakukannya, keterbatasan perangkat seluler atau media yang terhubung ke internet, dan kurangnya koneksi internet yang secara bersamaan harus menggunakan jaringan internet yang begitu besar, sehingga masyarakat tidak siap untuk menghadapinya dan pemerintah harus segera mengambil tindakan untuk tujuan tersebut.

Kenyataan pembelajaran dalam kondisi pandemic ini, menyebabkan layanan pendidikan yang setara untuk semua akhirnya terkalahkan oleh kondisi strata sosial dan kemampuan keluarga siswa, yang artinya bahwa siswa dan keluarga yang memiliki ketersediaan teknologi dan akses internet, keuangan dan lingkungan yang nyaman dan aman serta kondusif akan lebih siap untuk mendapatkan manfaat besar dari pembelajaran jarak jauh, dan sebaliknya bagi mereka yang mereka yang memiliki sedikit kesempatan.

Hakikat Pembelajaran

Definisi belajar menurut M. Ngalim Purwanto¹⁶ adalah perubahan perilaku yang aktif, proses bereaksi terhadap situasi di sekitar pembelajar yang mengarah pada suatu tujuan, proses bertindak hasil dari berbagai pengalaman, melihat, mendengar, mengamati, dan memahami sesuatu objek. Belajar

¹⁴ Alawiyah, *The Role of Teacher in Curriculum 2013*. (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013), 9.

¹⁵ Alawiyah, *The Role of Teacher in Curriculum 2013*. (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013), 9-10.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 65.

juga merupakan hasil interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar. Tujuan belajar adalah untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, karakter, sikap dan kepercayaan pada siswa. Belajar juga melibatkan individu secara aktif membuat atau memperbaiki pencapaian yang mereka menjadi pengalaman pribadi yang bermanfaat bagi mereka.

Proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung melalui tatap muka, atau memanfaatkan media lain baik *online* maupun *offline*. Proses pengenalan atau belajar menulis dan membaca yang dimulai pada masa anak-anak bisa dilakukan melalui permainan langsung. Sedangkan pembelajaran melalui media *online* bisa menjadi alat mendukung pembelajaran, terutama dalam kondisi tertentu dengan keunggulan dan kekurangan tertentu pula.

Dalam situasi pandemik, interaksi antara siswa dan guru tetap terjadi namun melalui dunia virtual, sehingga interaksi terjadi dengan bantuan dan batasan alat atau perangkat teknologi seperti notebook dan smartphone. Perangkat lunaknya melalui aplikasi pembelajaran jarak jauh yang disediakan oleh pihak ketiga atau disediakan penyelenggara secara mandiri. Pembelajaran jarak jauh saat ini dilakukan oleh semua siswa diberbagai tingkatan di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia.

Dalam kondisi demikian, maka pembelajaran secara virtual tetap diartikan dengan tindakan belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru. Proses KBM melibatkan dua komponen tersebut, yaitu kegiatan dua arah antara belajar dan mengajar, dengan posisi bahwa belajar merupakan kegiatan utamanya dan mengajar merupakan kegiatan sekunder yang tetap perlu ada walau dalam beragam bentuk.

Pembelajaran secara *online* yang dicanangkan oleh menteri Pendidikan Nadiem Makarim dapat dilakukan pembelajaran virtual dimana saja dan bahkan kapan saja, merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia dan banyak institusi pendidikan yang siap melaksanakannya, namun lebih banyak yang tidak siap dengan beberapa alasan diantaranya adalah sumber daya yang terbatas seperti guru yang tidak paham prosedurnya dan aplikasi, serta keterbatasan dalam kepemilikan perangkat,

kuota internet, serta jaringan pendukung lainnya.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Peran pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum memiliki fungsi sangatlah strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa salah satunya adalah penanaman karakter siswa. Pendidikan agama merupakan wahana penanaman aspek pengetahuan keagamaan (kognitif), membentuk sikap (afektif), dan mengendalikan perilaku (psikomotorik) demi terciptanya kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.¹⁷

Tersirat dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, bahwa pendidikan agama Islam merupakan harapan untuk menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan diri dalam bentuk iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁸

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai anggota sosial, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Adapun indikator pencapaian pendidikan karakter dilihat dari pencapaian siswa untuk: mengetahui sesuatu yang baik (kognitif), mencintai yang baik (afektif), dan melakukan yang baik (psikomotorik).

Keberhasilan tujuan pembelajaran PAI sebagai wahana penanaman karakter, dipengaruhi oleh banyak variabel yang salah satunya oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa konsep pendidikan akhlak anak yang terdiri atas pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.

¹⁷ Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (Juni, 2013), 25-38.

¹⁸ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.

Langkah Strategis pada Kegiatan Belajar Mengajar

Guna mengantisipasi pandemi ini, banyak tindakan yang dilakukan sebagai langkah untuk mencegah penyebaran penyakit Coronavirus atau Coronavirus-2019 (COVID-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim memberhentikan sekolah dan menunda pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Namun jika penyebaran COVID-19 berbeda dari satu daerah ke daerah lain, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan siap mendukung kebijakan Pemerintah Daerah, dengan tujuan untuk menjaga keamanan dan keselamatan siswa dan guru dan tenaga kependidikan adalah yang utama.

Dalam kondisi Indonesia yang kurang kondusif ini, guna mensiasati berbagai kepentingan termasuk aspek pendidikan, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pemerintah termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satunya adalah dengan “meliburkan” dan memindah proses pembelajaran dari bentuk tatap muka secara langsung di dalam kelas menjadi kelas virtual. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa tidak setiap siswa memiliki kesempatan menikmati layanan pembelajaran dengan daring, mengingat banyak aspek yang berkaitan dengan pembelajaran melalui *online*, diantaranya ketersediaan perangkat oleh keluarga siswa, keterampilan guru untuk menggunakan aplikasi pembelajaran *online*, ketersediaan jaringan internet yang memadai, serta kesediaan dana orang tua siswa untuk mengakses layanan internet pembelajaran yang tentunya tidak sedikit menghabiskan biaya.

Dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran siswa, tentu saja tidak dapat dipenuhi secara optimal, apalagi jika itu berkaitan dengan pengembangan karakter siswa, mengingat pembelajaran melalui daring hanya lebih mengedepankan aspek kognitif semata, belum bisa benar-benar mengajarkan keterampilan psikomotorik apalagi afektif. Selain itu, penilaian secara daring hanya terbatas pada aspek kognitif saja, tidak mampu merambah jauh untuk menilai perkembangan perilaku siswa secara utuh.

Berkaitan dengan peran guru sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang, maka dalam proses pembelajaran melalui daring, menuntut keterampilan guru untuk menguasai teknologi. Mungkin Sebagian guru yang memiliki kesempatan belajar lebih dan tinggal di perkotaan, penggunaan teknologi pembelajaran secara *online* bukanlah menjadi masalah, sumberdaya untuk belajar dan berlatih tersedia cukup melimpah, namun kondisi akan berbeda pada guru yang tinggal di pedesaan dan pelosok, maka sumber belajar menjadi terbatas yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya infrastruktur yang kurang memadai, sumberdaya belajar yang kurang, dan iklim masyarakat yang kurang mendukung untuk penguasaan tersebut. Hal ini perlu dipikirkan oleh pemerintah ke depannya, bahwa kondisi ini menjadi sebuah pembelajaran untuk lebih meningkatkan kembali kualitas proses belajar mengajar pada masyarakat yang tinggal di pedesaan.

SIMPULAN

Pandemi virus Corona yang sedang melanda di hampir seluruh negara di dunia ini, sangat berbahaya dan sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Antisipasi paling efektif untuk mengurangi virus Corona ini adalah dengan menghindari keramaian (tinggal di rumah), menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan. Dampak yang dialami oleh masing-masing negara adalah di bidang ekonomi, sosio-budaya, dan termasuk juga di bidang pendidikan, yaitu sekolah, kampus, tempat ibadah, dan sarana umum lainnya semua ditutup dan digantikan dengan aktifitas dari rumah dengan menggunakan *online* atau disebut *e-learning*.

Guna mengimplementasikan *e-learning* ini untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran tentunya bukanlah hal mudah, ada banyak masalah yang dihadapi diantaranya yaitu jaringan internet yang tidak terpenuhi, siswa yang tidak terbiasa, guru, dan bahkan orang tua sebagai pendamping belajar di rumah untuk melakukan pembelajaran *online*. Karenanya pemerintah perlu memikirkan lebih mendalam terhadap beberapa kondisi yang mungkin beberapa diantaranya bersifat kasuistik, sehingga amanat undang-undang yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan hak seluruh elemen masyarakat Indonesia dapat diwujudkan, bahwa Pendidikan bukan hanya

milik mereka yang mampu secara finansial tapi merupakan hak bagi mereka semua warga Indonesia terutama mereka yang memiliki kesadaran dan minat untuk menikmati Pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang hakikatnya untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran siswa, perlu dipikirkan secara matang karena pembelajaran dengan daring tentu tidak dapat dipenuhi kebutuhan utama pembelajaran tersebut termasuk untuk pengembangan karakter siswa, karenanya maka ke depan, pembelajaran PAI perlu diramu ulang jika pembelajaran tetap terpaksa dilaksanakan secara daring, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan termasuk pembentukan karakter tersebut dapat terpenuhi walau dengan porsi yang belum seoptimal mungkin, namun jika keadaan memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka, maka guru kembali memiliki peran dan kewajiban untuk mewujudkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Pembelajaran dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang tak terbantahkan, bahkan artificial intelligence juga sudah mulai merambah dunia pendidikan, karenanya guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam penguasaan teknologi terutama teknologi pembelajaran, dalam area yang lebih luas maka guru juga harus memiliki kesadaran teknologi informasi sehingga ketika menghadapi kondisi *pandemic* atau kondisi lain, maka guru memiliki kesiapan fisik dan mental untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, tidak hanya cara mengajar namun juga menemukan formulasi yang tepat untuk melakukan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar", *Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE)*, Vol.1, No.1, (April 2020).
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (Juni, 2013).
- Alawiyah, *The Role of Teacher in Curricullum 2013*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013.
- Fang, Cao Z., G. Hou, M. Han, X. Xu, dan J. Dong, "Dampak psikologis epidemi COVID-19 pada mahasiswa di Cina", *Psikiatri Res*, Vol. 287, No. 2, (Maret, 2020)
- Huang, Wang, Y.M. Li, X.W Ren, Zhao, Hu, Zhang, *Clinical Features Of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus In Wuban*. Xiamen: Lancet, 2020.
- Kaufman, Kenneth R. *A Global Needs Assessment in Times of A Global Crisis: World Psychiatry Response To The COVID-19 Pandemic*. Royal College of Psychiatrists: Cambridge University Press. 2020.
- Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: (PT Raja Grafindo Persada, 2007), 18.
- Li, Sijia. "The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users", *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, Vol. 17, No. 1, (Januari, 2020).
- Ojcius, David M. "Impact of COVID-19 on dental education In the United States", *Journal Of Dental Education*, Vol. 16, No. 2, (Maret: 2020).
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Ismah, Atikah. *Cegah Covid-19; 65 Kampus Pakai Metode Belajar Daring*, <https://mediaIndonesia.com/read/detail/296946-cegah-Covid-19-65-kampus-pakai-metode-belajar-daring>, diakses pada tanggal 16 Mei 2020.
- Prasasti, Giovani Dio. *UNESCO: Penutupan Sekolah Akibat COVID-19 Berdampak pada 290 Juta Pelajar di Dunia*, <https://www.liputan6.com/health/read/4195275/unesco-penutupan-sekolah-akibat-Covid-19-berdampak-pada-290-juta-pelajar-di-dunia>, diakses pada 24 Mei 2020.
- Rizal, *Virus Corona mulai Menghantui Dunia Pendidikan*, <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-20350119/virus-corona-mulai-menghantui-dunia-pendidikan>, diakses pada

24 Mei 2020.

_____, *Riset Dampak Covid-19: Potret Gap Akses Online 'Belajar Dari Rumah' Dari 4 Provinsi*, <https://almi.or.id/2020/05/03/riset-dampak-Covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi/>, diakses 24 Mei 2020.